

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mata merupakan salah satu indera yang diberikan oleh Sang Pencipta. Dengan mata, manusia dapat menikmati keindahan di sekitarnya secara optimal. Jika mata sebagai indera penglihatan mengalami penurunan, sehingga tidak dapat difungsikan secara optimal, maka fungsi mata mengalami gangguan. Akibat dari gangguan ini, mata bisa mengalami gangguan penglihatan bahkan dapat mengalami kebutaan atau lebih sering disebut tunanetra.

Menurut Irham Hosni, (1996:1) bahwa kehilangan penglihatan pada seseorang akan mengakibatkan hambatan yang cukup serius terhadap kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi, melakukan berbagai aktivitas terutama dalam bergerak dan berpindah tempat secara mantap di lingkungan dimana dia berada. Dengan terbatasnya kemampuan dalam mengorientasi dan bergerak serta berpindah tempat, akan menyebabkan kurang optimalnya untuk melakukan interaksi di lingkungan dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat. Jika hal ini dibiarkan dan tidak ditangani sedini mungkin, maka akan banyak muncul permasalahan yang dihadapi tunanetra baik dalam mengikuti pendidikan sekolah maupun dalam beradaptasi di masyarakat, yang akhirnya permasalahan yang dialaminya akan semakin kompleks. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi tunanetra tersebut perlu dibekali dengan keterampilan orientasi dan mobilitas yang optimal.

Berkaitan dengan pendidikan di sekolah, *tujuan* pengajaran orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra adalah mengembangkan konsep-konsep, agar dapat melakukan gerakan secara wajar, keserasian gaya jalan dan posture tubuh, melatih dan mengembangkan indera yang masih berfungsi, meningkatkan keluwesan dan

keterampilan gerak, meningkatkan keberanian dan percaya diri, serta membekali pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat. Sedangkan *fungsi* pengajaran orientasi dan mobilitas adalah sebagai wahana untuk mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa tunanetra, menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan gerak serta hubungan sosial siswa untuk dapat hidup secara wajar, sehingga menjadi bekal utama bagi siswa tunanetra dalam memasuki berbagai kehidupan dalam masyarakat. (Depdikbud, 1997).

Dengan demikian tunanetra diharapkan memiliki keterampilan dan sikap yang mandiri dalam bergerak, yang diperlukan untuk hidup mandiri, melanjutkan pendidikannya maupun sebagai bekal yang dapat digunakan dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat di lingkungan yang lebih luas. Mengingat betapa pentingnya pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas bagi tunanetra, maka keterampilan orientasi dan mobilitas menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki tunanetra. Untuk itu secara formal pengajaran orientasi dan mobilitas harus menjadi bagian yang integral (tak dapat dipisahkan) dalam proses layanan pendidikan bagi tunanetra di sekolah.

Selanjutnya Irham Hosni (1996), mengemukakan bahwa keterampilan orientasi dan mobilitas sangat penting diajarkan kepada siswa tunanetra. Menyadari pentingnya keterampilan orientasi dan mobilitas bagi siswa tunanetra dalam menunjang terhadap berbagai aktivitas siswa tunanetra, maka pelajaran ini memiliki sifat khusus yang mengarah kepada keterampilan praktis. Keterampilan tersebut dapat membekali dan menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam mengenal lingkungan, serta teknik-teknik mobilitas secara sistematis, yang pada akhirnya dapat menunjang terhadap berbagai kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman terhadap potensi dirinya.

Keterampilan orientasi dan mobilitas tidak dapat diperoleh begitu saja oleh seorang tunanetra. Untuk memperoleh keterampilan orientasi dan mobilitas tersebut diperlukan latihan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mempelajari teknik-teknik tertentu dengan menggunakan indera-indera yang masih berfungsi secara optimal.

Berkaitan dengan layanan pendidikan, dalam beberapa waktu ini telah banyak mensosialisasikan paradigma inklusi dalam memberikan pelayanan pendidikan khususnya bagi siswa-siswa tunanetra. Di mana siswa-siswa tunanetra tidak diharuskan lagi bersekolah di sekolah-sekolah khusus, akan tetapi mereka diberi kesempatan untuk bersekolah di sekolah dasar bersama siswa-siswa lain pada umumnya.

Pada implementasi pengembangan program layanan pendidikan bagi siswa tunanetra di sekolah dasar, diharapkan sekolah tidak hanya menerima siswa tunanetra saja, namun juga harus memperhatikan hal-hal yang menjadi kebutuhan siswa tunanetra di sekolah, terutama dalam hal peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas yang sudah dimilikinya. Hal ini dimaksudkan dengan bekal keterampilan orientasi dan mobilitas yang dimiliki siswa secara memadai, siswa tunanetra dapat mengikuti berbagai aktivitas di sekolahnya secara mandiri.

Menurut pengamatan penulis di lapangan, selama ini bahwa pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar belum menjadi bagian yang integral dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Sehingga layanan pengajaran orientasi dan mobilitas belum berjalan dengan baik. Praktik layanan orientasi dan mobilitas di sekolah reguler masih bersifat temporer. Hal ini menyebabkan keterampilan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra di sekolah dasar kurang dimiliki secara baik.

Pelaksanaan latihan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra

di sekolah dasar tidak bisa dilakukan oleh guru dasar secara otomatis. Pengajaran latihan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra, harus diberikan oleh guru yang mempunyai pengetahuan tentang ketunanetraan dan memiliki keterampilan orientasi dan mobilitas yang memadai. Untuk ini guru pembimbing khusus di sekolah dasar, sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan potensi keterampilan orientasi dan mobilitas yang dimiliki siswa tunanetra. Hal ini penting untuk dikembangkan, karena dengan keterbatasan keterampilan orientasi dan mobilitas yang dimiliki siswa tunanetra, akan berdampak terhadap kurangnya kebebasan siswa tunanetra untuk melakukan berbagai aktivitas baik di sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas.

Berkaitan dengan tugas dan peranan guru pembimbing khusus di sekolah reguler, Johnsen dan Skjorten (2001:311), mengemukakan bahwa syarat minimal kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang guru spesialis (Ind: GPK) di sekolah terpadu/inklusi yaitu: 1) memahami pendidikan luar biasa ditinjau dari segi filosofis, historis, maupun peraturan-peraturan resmi yang mendasarinya; 2) mengetahui karakteristik-karakteristik tentang siswa; 3) memahami tentang asesmen, diagnosis, dan evaluasi; 4) memahami materi dan proses belajar mengajar; 5) perencanaan dan pengelolaan lingkungan belajar; 6) keterampilan dalam mengelola perilaku siswa dan interaksi sosial; 7) komunikasi, kerjasama, berkolaborasi; dan 8) profesionalisme serta etika pelaksanaannya.

Dengan demikian guru pembimbing khusus, harus mampu mempersiapkan rancangan program layanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Program dimaknakan sebagai suatu rencana, rancangan atau kerangka kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ini adalah suatu program kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus dalam upaya membantu

meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar. Artinya bagaimanakah sebuah program kegiatan guru pembimbing khusus itu disusun secara sistematis dengan beberapa kemungkinan penyesuaian pada situasi yang sebenarnya, sehingga program dapat berfungsi untuk mengefektifkan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama.

Tugas dan fungsi guru pembimbing khusus di sekolah reguler sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, selain itu, juga guru pembimbing khusus memegang peranan sangat penting dan turut menunjang terhadap keberhasilan siswa tunanetra dalam mengikuti pendidikan di sekolah. Adapun tugas dan fungsi guru pembimbing khusus di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga peserta didik tunanetra merasa nyaman di lingkungan sekolah;
- b. Memberikan bimbingan kepada siswa tunanetra, sehingga anak mampu mengatasi kesulitannya dalam belajar termasuk di dalamnya orientasi dan mobilitas;
- c. Memberikan bantuan kepada guru kelas/guru mata pelajaran agar dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa tunanetra.

Depdiknas (2002:20)

Mengingat peranan guru pembimbing khusus cukup besar dalam memberikan kontribusi untuk membantu proses pembelajaran siswa tunanetra di sekolah dasar khususnya dalam hal meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas. Maka dengan demikian tugas guru pembimbing khusus di sekolah dasar, tidak hanya berkunjung atau sebagai konsultan dan peninjau pelaksanaan pendidikan siswa tunanetra di sekolah reguler, akan tetapi mengarahkan dan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra maupun guru kelas di sekolahnya, terutama dalam mengatasi hambatan orientasi dan mobilitas yang dialami siswa tunanetra.

Berkaitan dengan tugas dan fungsi peranan guru pembimbing khusus begitu

besar, maka guru pembimbing khusus perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan tunanetra terutama dalam layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Berangkat dari apa yang diuraikan terdahulu, berdasarkan pengalaman dan temuan penulis di lapangan yang selama ini ditemukan bahwa:

1. Dalam hal layanan orientasi dan mobilitas terhadap siswa tunanetra di sekolah reguler; a) pihak sekolah dan warga sekolah dasar belum memahami betul tentang ketunanetraan dan arti pentingnya orientasi dan mobilitas bagi tunanetra; b) layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra belum menjadi bagian yang integral dari program di sekolah reguler; c) dampak yang terjadi, bahwa masih adanya siswa tunanetra di sekolah dasar yang belum memiliki keterampilan orientasi dan mobilitas secara memadai, sehingga siswa tunanetra tidak bisa mengikuti proses pendidikan secara keseluruhan di sekolahnya.
2. Kualifikasi guru pembimbing khusus, bahwa sebagian besar dari guru yang ditugaskan sebagai guru kunjung di sekolah reguler belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang orientasi dan mobilitas.
3. Keterlibatan berbagai unsur terkait, belum adanya perhatian yang serius terhadap pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa tunanetra di sekolah dasar.

Memperhatikan kenyataan di lapangan pada tersebut, jelaslah bahwa program layanan pendidikan bagi siswa tunanetra di sekolah reguler memerlukan berbagai upaya perbaikan, terutama yang berkaitan dengan program layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra yang merupakan kebutuhan keterampilan dasar yang harus dimiliki tunanetra.

Menyimak apa yang diungkapkan oleh Bambang Basuki (2000) pada sebuah seminar tentang pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi di DKI Jakarta, bahwa dalam

praktik pelaksanaan layanan pendidikan bagi tunanetra dalam sistem terpadu/inklusi program utama yang perlu dikembangkan adalah program layanan kegiatan orientasi dan mobilitas. Program kegiatan tersebut harus dirancang dan dilaksanakan secara berkelanjutan yang dibina oleh guru pembimbing khusus atau Instruktur orientasi dan mobilitas, serta dengan melibatkan berbagai unsur terkait baik dengan warga sekolah dasar maupun dengan pihak lainnya yang dapat mendukung terhadap program tersebut. Untuk itu, maka perlu adanya sistem program terpadu pada sekolah reguler yang ditujukan untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi siswa tunanetra.

Dari berbagai ungkapan dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus di sekolah dasar?”.

Selanjutnya dari hasil temuan-temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memperbaiki layanan pendidikan yang tepat bagi siswa tunanetra di sekolah dasar.

B. Fokus Penelitian

Layanan orientasi dan mobilitas bagi siswa tunanetra merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses layanan pendidikan dan rehabilitasi bagi tunanetra, dimaksudkan untuk menunjang dalam tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu membantu mengantarkan siswa mencapai perkembangan yang optimal dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu menunjukkan bahwa program layanan orientasi dan mobilitas tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses rangkaian program pendidikan. Program pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas harus mampu mendukung dan mampu berperan penuh terhadap pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan potensi siswa yang dimilikinya.

Fenomena ini dapat dimaknai petunjuk yang mengandung implikasi, bahwa



program kegiatan guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra, hendaknya disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan dilaksanakan secara berkesinambungan, serta program disusun dengan melibatkan berbagai komponen tenaga kependidikan, orangtua dan lembaga terkait lainnya.

Program layanan orientasi dan mobilitas harus dirancang untuk dapat membantu siswa tunanetra dalam meningkatkan indera yang masih berfungsi dan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan bekal keterampilan orientasi dan mobilitas tersebut dapat dipergunakan sebagai modal untuk beraktivitas di berbagai lingkungan dimana dia berada. Atas dasar uraian tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut, untuk memperoleh jawaban masalah ini, rumusan fokus masalah dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru pembimbing khusus tentang aspek-aspek konsep layanan orientasi dan mobilitas?
2. Faktor kesulitan atau hambatan apa yang dihadapi guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, dan cara mengatasinya?
3. Bagaimanakah dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar?
4. Bagaimanakah kerjasama dan keterlibatan unsur terkait dalam menunjang terhadap pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di

sekolah dasar?

5. Bagaimana penyusunan rancangan program dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan layanan dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam dari hasil penelitian ini adalah tersusunnya rancangan program layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, untuk itu perlu mendapatkan gambaran data dan informasi tentang pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas yang terjadi di lapangan saat ini, terutama kegiatan yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui sejauhmana pemahaman guru pembimbing khusus tentang aspek-aspek konsep layanan orientasi dan mobilitas.
- b. Mengetahui faktor kesulitan/hambatan yang dihadapi guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, dan cara mengatasinya.
- c. Mengetahui dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.
- d. Mengetahui kerjasama dan keterlibatan unsur terkait dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.
- e. Mengetahui cara penyusunan rancangan program dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.



2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini menemukan prinsip-prinsip yang dengan kualitas pelaksanaan kegiatan guru pembimbing khusus. Prinsip-prinsip dimaksud bertujuan terhadap pemahaman guru tentang aspek-aspek layanan orientasi dan mobilitas, cara guru pembimbing khusus dalam mengatasi kesulitan/hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, pendayagunaan sarana dan prasarana, menjalin kerjasama, serta penyusunan rancangan program dan pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar.

Secara praktis penelitian ini memberikan penyegaran dan pencerahan yang berarti serta nyata bagi peningkatan mutu layanan pendidikan tunanetra di sekolah dasar, yang sasaran utamanya adalah kualitas guru pembimbing khusus, terhadap upaya meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas. Secara spesifik penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Dinas pendidikan dasar baik tingkat provinsi/seksi PLB, tingkat kota, tingkat kecamatan, pengawas SD/PLB, dan instansi terkait lainnya yang peduli terhadap pendidikan, untuk dijadikan sebagai masukan dalam memberikan layanan yang optimal dalam pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi, terutama dalam memenuhi kebutuhan keterampilan dasar tunanetra, yaitu keterampilan orientasi dan mobilitas.
2. Bagi Kepala sekolah dasar dan warga sekolah lainnya, serta orang tua untuk memahami kebutuhan-kebutuhan keterampilan dasar siswa tunanetra, dan menjadi bahan masukan dalam perancangan program sekolah, sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif terhadap optimalisasi pencapaian tugas-tugas perkembangan potensi siswa.
3. Bagi guru sekolah dasar, menjadi masukan dalam penyesuaian dan perbaikan

pembelajaran sesuai dengan tuntutan prinsip pendidikan inklusi, tentang pentingnya pengajaran orientasi dan mobilitas bagi tunanetra di sekolah dasar.

4. Bagi guru pembimbing khusus dapat meningkatkan pelayanan pendidikan kepada siswa tunanetra di sekolah dasar dengan tepat.
5. Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk penelitian lanjutan mengenai hal yang sama, tetapi mungkin dengan lokasi yang berbeda.
6. Bagi penulis sendiri sebagai bahan renungan setelah kembali ke lapangan, dalam meningkatkan layanan pendidikan bagi siswa tunanetra di sekolah dasar.

E. Definisi Operasional Penelitian

1. Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Guru pembimbing khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan kebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus di sekolah dasar adalah guru SLB/SDLB yang ditugaskan sebagai guru kunjung atau guru PLB yang diangkat oleh pejabat berwenang sebagai guru di sekolah dasar.

Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud guru pembimbing khusus di sini adalah guru PLB yang berkedudukan di SLB tunanetra, yang diberi tugas menjadi guru pembimbing khusus di sekolah reguler. Adapun tugas guru pembimbing khusus di sekolah reguler adalah: (a) menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru sekolah dasar; (b) membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dengan orang tua siswa tunanetra; (c) memberikan bimbingan kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa mampu mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar; (d) memberikan bantuan (sharing pengalaman) dengan guru sekolah reguler, agar para guru dapat memberikan

pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Depdiknas (2004:9-10).

Johnsen dan Skjorten (2001:311), mengemukakan bahwa syarat minimal kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang guru spesialis (Ind: GPK) di sekolah terpadu/inklusi yaitu: 1) memahami pendidikan luar biasa ditinjau dari segi filosofis, historis, maupun peraturan-peraturan resmi yang mendasarinya; 2) mengetahui karakteristik-karakteristik tentang siswa; 3) memahami tentang asesmen, diagnosis, dan evaluasi; 4) memahami materi dan proses belajar mengajar; 5) perencanaan dan pengelolaan lingkungan belajar; 6) keterampilan dalam mengelola perilaku siswa dan interaksi sosial; 7) komunikasi, kerjasama, berkolaborasi; dan 8) profesionalisme serta etika pelaksanaannya.

Dengan demikian guru pembimbing khusus, harus mampu mempersiapkan rancangan program layanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Program dimaknakan sebagai suatu rencana, rancangan atau kerangka kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ini adalah suatu program kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus dalam upaya membantu meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar. Artinya bagaimanakah sebuah program kegiatan guru pembimbing khusus itu disusun secara sistematis dengan beberapa kemungkinan penyesuaian pada situasi yang sebenarnya, sehingga program dapat berfungsi untuk mengefektifkan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama.

2. Tunanetra

Dalam masyarakat umum istilah tunanetra sering dikaitkan dengan pengertian “buta.” Sepintas lalu istilah tersebut kelihatannya memang memiliki arti yang sama,

namun jika ditelusuri lebih jauh sesungguhnya pengertian tersebut sangat berbeda.

Tunanetra merujuk pada suatu keadaan gangguan penglihatan yang dapat dibedakan ke dalam kategori buta (*blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*). Dalam tujuan pendidikan untuk mereka yang tergolong buta ini dapat diartikan sebagai orang yang karena kelainan penglihatannya yang berat sehingga mereka harus diajar dengan mempergunakan huruf Braille, sedangkan orang yang tergolong kategori *low vision* dalam perspektif ini adalah anak yang masih mempunyai sisa penglihatan sehingga mereka dapat membaca huruf cetak baik huruf cetak yang dibesarkan atau dengan mempergunakan kaca pembesar dengan sinar khusus, (Djadja Rahardja, Hand-out, 2004)

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra merupakan istilah umum untuk menunjukkan kepada seseorang yang mengalami ketidak mampuan penglihatan (*blind*) dan kekurangan penglihatan (*low vision*) yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau ketidak berfungsinya alat penglihatan, hal tersebut sehingga akan mengakibatkan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas di lingkungannya.

Bila ditinjau dari segi etimologi bahasa, tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak dan netra yang berarti penglihatan. Jadi tunanetra berarti kerusakan penglihatan dan mencakup berbagai tingkat ketajaman penglihatan yaitu buta dan kurang lihat atau *partially sighted/low vision*. sedangkan kata buta berarti tidak dapat melihat sama sekali karena rusak matanya.

Jika kata tunanetra berarti rusaknya penglihatan, pada hakekatnya pengertian tersebut di atas bukanlah semata-mata pada hilangnya penglihatan, akan tetapi masih mempunyai penglihatan. Dengan demikian pemakaian istilah tunanetra lebih tepat menggambarkan keadaan seseorang yang hanya mengalami kekurangan penglihatan,

sedangkan pengertian buta digunakan untuk menunjukkan keadaan seseorang yang rusak penglihatannya sehingga mengakibatkan tidak dapat melihat.

Anak tunanetra, menurut Didi Tarsidi (2002:13), adalah anak yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak cukup baik untuk memungkinkannya membaca tulisan biasa berukuran 12 point meskipun dibantu dengan lensa korektif, dan tidak menyangang kecacatan lain.

Siswa tunanetra, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) dan siswa tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan. Akibat dari kurang berfungsinya secara optimal penglihatannya, sehingga mengalami hambatan dan keterbatasan dalam bergerak, perkembangan konsepsi serta interaksi dengan lingkungan. Hal tersebut berpengaruh terhadap berbagai aktivitasnya, termasuk dalam kegiatan mengikuti pelajaran dan bekerja. Dengan demikian mereka memerlukan latihan keterampilan orientasi dan mobilitas yang memadai.

3. Orientasi dan Mobilitas (O&M)

Orientasi dan mobilitas adalah dua istilah yang masing-masing mempunyai arti kata yang berbeda, namun demikian, keduanya menyatu secara fungsional dalam proses yang disebut orientasi dan mobilitas.

Menurut Irham Hosni (1996), bahwa istilah orientasi berkenaan dengan kemampuan seseorang untuk memahami atau menyadari posisi diri dalam suatu lingkungan serta mengetahui hubungan dengan obyek yang ada di lingkungannya. Dalam pengertian umum, istilah orientasi berarti kesadaran atau sadar akan situasi yang ada berkenaan dengan waktu, tempat, ciri atau situasi yang ada, sadar akan waktu, sadar akan tempat dan mampu mengenali seseorang atau ciri-ciri tertentu.

Istilah mobilitas diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bergerak atau berpindah tempat dari satu posisi ke posisi lain dalam mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Mobilitas sebagai terjemahan dari kata “mobility” (Bahasa Inggris) berarti “gerakan”. Dengan kemampuan mobilitas dan penguasaan teknik mobilitas yang baik, tunanetra akan mencapai tujuan yang diinginkan dengan secara cepat, tepat dan selamat. Untuk mendapatkan mobilitas yang baik, seseorang tunanetra harus mempertajam fungsi-fungsi indera yang masih berfungsi, sehingga akan lebih peka di dalam menangkap berbagai informasi yang ada di lingkungannya.

Dengan demikian kedua istilah ini menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas yang dimilikinya, tunanetra perlu ditunjang dengan alat bantu mobilitas yang tepat dan sesuai dengan sipemakai itu sendiri juga kondisi lingkungan.

4. Sekolah dasar

Sekolah dasar dalam komunitas pendidikan luar biasa yang biasa disebut juga sekolah reguler/umum adalah merupakan lembaga pendidikan formal yang peserta didik pada umumnya siswa-siswa yang tidak memiliki kalainan, baik fisik maupun mental.

Sekolah dasar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekolah dasar yang di dalamnya terdapat juga siswa berkebutuhan khusus (tunanetra). Adapun nama yang populer di Indonesia, lembaga pendidikan formal seperti ini disebut sekolah terpadu/integrasi, dan perkembangan lebih lanjut yang sedang dikembangkan pada saat ini dengan sebutan sekolah inklusi. Berkaitan dengan penelitian ini, penulis memfokuskan terhadap sekolah dasar yang menangani pendidikan siswa tunanetra.

F. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, mengutamakan proses bagaimana data dapat diperoleh sehingga data tersebut menjadi akurat dan layak digunakan dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (1996) bahwa penelitian kualitatif mengutamakan proses dari pada hasil, menganalisis fakta di lapangan secara alamiah, berusaha menemukan teori-teori dasar yang bersifat deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara fleksibel artinya pedoman yang dibuat hanya garis-garis besarnya saja. Maksudnya agar dapat menggali lebih dalam hal-hal yang dianggap memiliki peranan penting dalam mengungkap tentang pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar. Hal itu disesuaikan dengan kondisi di lapangan, bila memang memungkinkan lebih dikembangkannya pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara, maka peneliti akan mengungkapnya tanpa keluar dari fokus penelitian. Observasi digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan guru pembimbing khusus, baik dalam bentuk penyusunan program maupun pelaksanaan kegiatannya. Studi dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bukti fisik dalam bentuk dokumen tertulis tentang pengelolaan program yang telah dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus. Dengan digunakannya beberapa metoda dalam penelitian ini, diharapkan data yang terkumpul lebih akurat dan bervariasi, sehingga akan lebih memperkaya isi dari penelitian ini.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu studi kasus eksploratoris. Studi kasus menurut Yin (Bungin, 2003: 20-21) ‘...bertujuan menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, batas antara konteks dan fenomena tidak tampak tegas, dan memerlukan multi sumber bukti dimanfaatkan’. selanjutnya Yin menyebutkan bahwa ‘...studi kasus berupaya menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana’. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini pun bertujuan mengungkapkan dan menjelaskan tentang upaya yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, di mana data-data tersebut diperoleh dari jawaban pertanyaan mengapa dan bagaimana yang bersumber dari bukti-bukti berbagai informan di lapangan.

Informan utama penelitian berjumlah tiga orang guru pembimbing khusus yang bertugas sebagai guru kunjung di sekolah dasar. Beberapa kepala sekolah dasar, dan kepala pusat sumber juga merupakan informan dalam penelitian guna mendukung dan menambah data penelitian.

Penetapan informan (kasus) diambil secara “purposive sampling”. Menurut Lexy. J. Moleong (2004:224) bahwa “purposive sampling” yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika pada penetapan informan yang dipilih mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu. Oleh sebab itu, pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pertimbangan-pertimbangan kriteria sebagai berikut:

- a. Guru berlatar belakang pendidikan berkebutuhan khusus,
- b. Guru memiliki pengalaman menjadi guru pembimbing khusus di atas satu tahun,
- c. Guru masih aktif di sekolah dasar sebagai guru pembimbing khusus.

Lokasi penelitian, sekolah dasar yang menangani pendidikan tunanetra di

wilayah Provinsi DKI Jakarta sebanyak 16 sekolah yang tersebar di tiga kotamadya. Pada kesempatan ini penulis memilih lokasi penelitian di sekolah dasar yang berada di wilayah kota Jakarta selatan. Adapun alasan penetapan lokasi di wilayah kota Jakarta selatan, yaitu: a) memiliki jumlah sekolah dan siswa tunanetra terbanyak di antara wilayah lainnya, b) memiliki guru pembimbing khusus yang memadai, c) pusat sumber berada di wilayah Jakarta selatan, d) wilayah kota Jakarta selatan merupakan wilayah yang pertama dan sudah lama menyelenggarakan pendidikan bagi siswa tunanetra di sekolah dasar.

Sedangkan penetapan tiga sekolah dasar yang merupakan tempat guru pembimbing khusus bertugas, dengan pertimbangan ditetapkannya ketiga lokasi ini adalah: a) sekolah dasar sudah melaksanakan pendidikan terpadu/inklusi di atas satu tahun pelajaran, b) lokasi sekolah mudah dijangkau peneliti, c) lokasi sekolah sudah cukup dikenal peneliti, d) memiliki guru pembimbing khusus, e) adanya kesiapan dari pihak sekolah untuk dijadikan tempat penelitian.

